



# 10.4%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 2 JAN 2025, 1:32 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL  
0.43%

● CHANGED TEXT  
9.96%

## Report #24324251

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Kerja Profesi Pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam dunia kerja (Prakasa & Chusairi, 2022). Di Indonesia, pendidikan tinggi menjadi pilar utama dalam menciptakan tenaga kerja yang terampil dan inovatif. Menurut Sagita et al (2020), Universitas dan institusi pendidikan lainnya berperan penting dalam mengembangkan mahasiswa terkait kemampuan analitis, pemecahan masalah, serta keterampilan teknis yang esensial untuk memenuhi kebutuhan industri dan masyarakat. Melalui pendidikan tinggi, individu tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam tetapi juga perlu mendapatkan pengalaman praktis yang akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan profesional yang kompleks dan dinamis (Arsanti et al., 2021). Keterkaitan antara pendidikan tinggi dan kesiapan kerja terlihat jelas melalui kemampuan lulusan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan metodologi yang terus berkembang. Menurut Caballero sebagaimana dikutip dalam Wijayanti (2019), terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi kesiapan kerja. Pertama, aspek pribadi yang mencakup keahlian, pengetahuan dan adaptabilitas. Kedua, kemampuan organisasional seperti etos kerja profesional, kesadaran akan tanggung jawab serta komitmen untuk terus belajar. Ketiga, kompetensi kerja yang mencakup pemikiran kritis dan

kreatifitas. Keempat, meliputi kemampuan berkolaborasi dalam tim, keterampilan berinteraksi serta kemampuan berkomunikasi yang efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Prakasa dan Chusairi (2022) menyebutkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan individu, maka semakin beragam dan kompleks pengetahuan yang dapat diperoleh serta memungkinkan kesiapan yang lebih untuk berkontribusi di dunia kerja. Melalui latar belakang pendidikan yang kuat, individu diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan dan peningkatan kualitas di berbagai sektor industri. Selain pendidikan formal di perguruan tinggi, untuk bisa memenuhi faktor kesiapan kerja, mahasiswa juga disarankan untuk mengikuti program magang atau internship. Menurut Lutfia dan Rahadi (2020), program magang memiliki peran penting bagi mahasiswa sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan teori dan pengetahuan yang mereka peroleh di kelas kedalam situasi praktis di lapangan. Melalui program magang, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan teknis dan profesional yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui pendidikan formal. Selain itu, program ini juga membantu mahasiswa memahami dinamika tempat kerja, termasuk budaya organisasi, etos kerja, dan keterampilan interpersonal yang penting seperti komunikasi, kolaborasi, dan manajemen waktu (Rinandiyana et al., 2021). Oleh karena itu, Mahasiswa

yang memiliki pengalaman magang akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis dan kompleks (Tanjung et al., 2023). Selain itu, program magang juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengevaluasi minat dan bakat mereka dalam bidang tertentu, sehingga mereka dapat membuat keputusan karir yang lebih baik dan lebih terinformasi. Dengan demikian, program magang merupakan komponen krusial dalam mempersiapkan mahasiswa untuk sukses di dunia kerja, memungkinkan mereka untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten, adaptif, dan siap berkontribusi secara signifikan dalam berbagai sektor industri (Lutfia & Rahadi, 2020). Guna mendukung mahasiswa mendapatkan pengalaman terbaik sebelum memasuki dunia kerja, Universitas Pembangunan Jaya merancang mata kuliah wajib yang disebut "Kerja Profesi (KP)" dengan tujuan memberikan gambaran dunia kerja profesional kepada mahasiswa serta meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021). Selain itu, kegiatan KP juga membantu mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis dan beradaptasi dengan dunia kerja yang akan mereka hadapi di masa depan. Selama menjalani KP, mahasiswa dapat menyelesaikan tugas yang memberikan keuntungan bagi instansi atau perusahaan tempat mereka magang (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021). Pada tahun 2024, PT. Dapoer Dongeng Noesantara kembali bekerjasama dengan Program Studi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya untuk program Kerja Profesi dengan skema Merdeka Belajar atau biasa dikenal dengan MBKM. Program MBKM merupakan terobosan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan Kerja Profesi sebagai salah satu opsi pembelajaran yang tersedia bagi mahasiswa. Berbeda dari program magang konvensional yang hanya memenuhi satu mata kuliah spesifik, skema Merdeka Belajar memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pengalaman Praktik Kerja mereka ke dalam penilaian beberapa mata kuliah terkait, tanpa keharusan menghadiri perkuliahan tatap muka. Adapun Mata Kuliah yang dimaksud yaitu (1) Pengetesan Berbasis Komputer, (2) Psikologi Lintas Budaya (3) Manajemen &

Visualisasi Data, (4) Kode Etik. Program Kerja Profesi (KP) yang dilakukan praktikan adalah minimal 504 jam kerja atau selama kurang lebih 6 bulan masa kerja. Pada pelaksanaannya, praktikan menjalankan KP di PT. Dapoer Dongeng Noesantara sebagai Asisten Peneliti pada bagian Riset dan Pengembangan. Hal ini memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam inovasi dan pengembangan ide kreatif, mengembangkan keterampilan analisis dan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data serta menyusun laporan komprehensif. Melalui hal tersebut mendorong praktikan untuk lebih banyak belajar serta membantu praktikan dalam mempersiapkan diri lebih baik untuk memasuki dunia kerja profesional kedepannya. Selain itu, melalui Kerja Profesi, juga diharapkan dapat membantu praktikan dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan serta mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan oleh Program Studi Psikologi. **6** Berdasarkan panduan dari Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia AP2TPI (sepaimana dikutip dalam Universitas Pembangunan Jaya, 2013) profil lulusan sarjana Psikologi diharapkan memiliki kompetensi untuk berkarir di berbagai bidang terkait psikologi seperti, Tenaga Kerja Bidang SDM, Konsultan di Bidang Psikologi, Pengajar, Penulis, Konselor, Fasilitator Pengembangan Komunitas, Fasilitator dan Motivator dalam Program Pelatihan, Administrator Tes Psikologi, Asisten Peneliti, Asisten Psikolog serta Pelaku Usaha Mandiri. Merujuk pada hal tersebut, melalui KP ini, Praktikan mampu mencapai memenuhi standar pembelajaran yang telah ditetapkan oleh AP2TPI, sekaligus mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia profesional. **4 12 20 21** **1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Profesi 1.2** 1 Maksud Kerja Profesi Merujuk pada buku pedoman KP Universitas Pembangunan Jaya (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021), pelaksanaan KP bagi mahasiswa memiliki beberapa tujuan tertentu sebagai berikut: 1) Kerja Profesi (KP) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa mendalami secara langsung berbagai aspek dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. 2) KP dilaksanakan selaras dengan bidang studi Psikologi. Pada hal ini, Praktikan dapat mengaplikasikan beberapa

materi yang sudah dipelajari dalam perkuliahan seperti Mata Kuliah Metodologi Penelitian dan Statistik Deskriptif, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi dalam Kehidupan Sehari-hari dan Pelatihan. 1.2.2 Tujuan Kerja Profesi Mengacu pada buku Pedoman KP Universitas Pembangunan Jaya (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021), program ini memiliki beberapa sasaran utama, antara lain: 1) Mahasiswa mendapatkan gambaran nyata terkait dunia kerja. Melalui kegiatan KP ini, Praktikan berkesempatan memperoleh pemahaman dan pengalaman praktis dalam peran asisten peneliti, memperkaya pengetahuan di luar konteks akademis. 2) Meningkatkan kompetensi mahasiswa sesuai bidang studi. Program ini memungkinkan Praktikan memperluas pengetahuan dan menerapkan teori dari perkuliahan dalam situasi kerja nyata, mempersiapkan Praktikan untuk tantangan profesional di masa depan. 3) Memungkinkan Program Studi memperoleh masukan langsung dari mitra industri. Umpan balik ini penting untuk evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, memastikan relevansinya dengan kebutuhan aktual di lapangan kerja. 4) Mempererat hubungan baik yang sudah terjalin antara Program Studi Psikologi ataupun Universitas Pembangunan Jaya dengan PT. Dapoer Dongeng Noesantara. 1.3 Tempat Kerja Profesi Praktikan melaksanakan Kerja Profesi sebagai Asisten Peneliti pada bagian Riset dan Pengembangan serta co-fasilitator dalam Program Pelatihan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara yang berlokasi di Jl. Kucica JF 07, no. 3 4 15 18, Bintaro Jaya Sektor 9, Tangerang Selatan. PT. Dapoer Dongeng Noesantara merupakan sebuah instansi yang menawarkan layanan konsultansi dalam bidang kreatif dan seni budaya. Praktikan memilih instansi Dapoer Dongeng Noesantara sebagai tempat untuk melaksanakan kerja profesi dikarenakan perusahaan ini menawarkan pengalaman seperti ikut serta dalam riset pengembangan alat ukur, mengumpulkan serta menganalisis data, membuat laporan dan visualisasi data yang komprehensif serta pengembangan modul. 3 4 15 1.4 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi Praktikan melaksanakan KP selama 504 jam atau 6 bulan kerja. Terhitung dari tanggal 01 Juli - 31 Desember 2024. 12 PT. Dapoer Dongeng Noesantara menerapkan model kerja fleksibel, dimana

Praktikan memiliki kesempatan untuk bekerja secara WFO ( Work from Office ) atau WFH ( Work from Home ). Kegiatan sebagai asisten peneliti dilakukan secara online melalui online meeting serta penggunaan lembar kerja online ( Google Sheet, Google Slide, dan Canva ). Sementara itu, kegiatan lain seperti kunjungan pada sekolah mitra, evaluasi terhadap kemajuan pekerjaan, dan menyusun strategi tindak lanjut untuk proyek-proyek yang sedang berjalan dilakukan secara offline . Sistem ini juga memberi praktikan keleluasaan dalam mengelola waktu penyelesaian tugas, selama masih memenuhi batas waktu yang ditetapkan oleh perusahaan. Tabel 1

#### 1. Pelaksanaan Pekerjaan Selama Kerja Profesi Hari Jam Kerja Senin

09.00 - 12.00 13.00 - 17.00 Selasa 09.00 - 12.00 13.00 - 17.00

Rabu 09.00 - 12.00 13.00 - 17.00 Kamis 09.00 - 12.00 13.00 -

17.00 Jumat 09.00 - 12.00 13.00 - 17.00 BAB II TINJAUAN UMUM TEMPAT

KERJA PROFESI 2.1 Sejarah Perusahaan Gambar 2. 1 Logo Perusahaan PT. Dapoer

Dongeng Noesantara Sumber: (Dapoerdongeng, 2024) Pada tahun 2015, Direktur

dan Produser Kurator Yudhi Soerjoatmodjo, bersama dengan Adi Respati,

seorang ahli manajemen pengetahuan dari Universitas Indonesia, mendirikan

PT. Dapoer Dongeng Noesantara, yang kemudian dikenal sebagai Dapoerdongeng.

Pendirian Dapoerdongeng didasarkan pada keyakinan bahwa mendongeng dengan

baik adalah kunci untuk mengungkap berbagai pengetahuan dan kebaikan (Dapoerdongeng, 2021).

Fokus utama Dapoerdongeng adalah pada pendidikan berbasis

budaya, terutama untuk anak-anak, keluarga, dewasa muda, dan perempuan.

Sebagai lembaga konsultasi pendidikan budaya, para pendirinya telah mengembangkan

berbagai program seni, budaya, sejarah interaktif, dan kreativitas sejak tahun 1994.

Sebagai konsultan edukasi dan budaya berpengalaman, Dapoerdongeng

mengerjakan perancangan dan manajemen program jangka panjang di tiga

bidang utama yaitu keterampilan hidup, kecakapan budaya, dan kewirausahaan

budaya (Dapoerdongeng, 2021). Program keterampilan hidup yang ditawarkan

berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 untuk generasi penerus

yang kompeten dan inovatif dalam menciptakan solusi untuk tantangan

lingkungan hidup, kesehatan, dan keadilan ekonomi. Selain itu,

Dapoerdongeng juga menjalin kemitraan dengan berbagai pakar lintas-disiplin dan organisasi multi-sektor untuk memperluas jangkauan dan dampak program-programnya. Mitra-mitra tersebut termasuk UNESCO, British Council, Goethe-Institute, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), BRI, PermataBank, Museum Nasional, Collingwood Learning, dan Jaya Real Property. Melalui kemitraan ini, Dapoerdongeng dapat memperkuat dukungan finansial, menyediakan fasilitas, serta mengembangkan program-program interaktif dan edukatif yang mendukung pendidikan berbasis budaya (Dapoerdongeng, 2021). Yudhi Soerjoatmodjo menjadi produser pertama yang menyelenggarakan teater interaktif di Kota Tua. Acara ini berhasil menarik 60.000 penonton

langsung dan 2,5 juta penonton daring. **1 3** Kemudian, Dapoerdongeng diajak oleh Museum Nasional Indonesia untuk meningkatkan minat masyarakat berkunjung ke museum melalui Program Akhir Pekan @Museum Nasional yang berbasis pada riset koleksi museum.

**3** Program ini berhasil meningkatkan frekuensi kunjungan, terutama dari anak-anak dan remaja. Program ini berlangsung dan berkembang selama lima tahun, melibatkan Yudhi Soerjoatmodjo dan Adi Respati, serta berhasil menarik 30.000 penonton langsung dan 1,7 juta penonton daring (Dapoerdongeng, 2021).

Selain itu, Dapoerdongeng juga menghasilkan program lain yang disebut dengan SMASHED Indonesia. SMASHED adalah pelatihan keterampilan hidup inovatif yang khusus ditujukan bagi remaja SMP dan MTs usia 12-17 tahun di Jabodetabek, Bali, dan Jawa Timur. **11** Sejak diluncurkan tahun 2017 lalu, SMASHED pun telah membekali lebih dari 100,000 siswa SMP dan MTs, Jabodetabek, Provinsi Bali, dan Jawa Timur dengan keterampilan hidup yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Saat ini, Dapoerdongeng juga sedang merintis sebuah proyek yang disebut dengan Kelindan. Proyek Kelindan merupakan proyek inisiatif dari Dapoerdongeng yang bertujuan untuk membekali generasi muda Indonesia dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menciptakan solusi terhadap masalah lingkungan, kesehatan, dan keadilan ekonomi. Tujuan ini dicapai melalui strategi psikoedukasi, desain dan teknologi, serta pengembangan bisnis ramah lingkungan, dengan bermitra dengan sekolah, komunitas lokal, pakar

lintas-disiplin, serta organisasi dan perusahaan lintas-sektor (Dapoerdongeng, 2024).

2.1.1 Visi dan Misi Perusahaan Adapun visi dan misi perusahaan (Dapoerdongeng, 2021) adalah sebagai berikut: a. Visi Membangun dan memperkaya pengetahuan serta memberikan dampak positif bagi bangsa Indonesia, khususnya dengan membantu anak-anak, remaja, dan keluarga dalam menguasai keterampilan hidup dan memahami kecerdasan budaya. 14 Hal ini dilakukan demi menciptakan solusi inovatif, inklusif, dan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan saat ini dan di masa depan. b. Misi 1. Merancang acara seni dan lokakarya yang penuh kreativitas, sehingga pengetahuan dapat disampaikan dengan efektif dan memberikan dampak berarti bagi audiens. 2. Mengembangkan program yang dapat menjadi tempat bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan menemukan bakat serta minat mereka. 1 2 3. Merancang pelatihan dan pembinaan untuk membentuk generasi wirausaha budaya dan sosial masa depan. 4. Proyek pendidikan dan storytelling warisan yang memperkuat pemikiran kritis serta apresiasi multikultural terhadap masa lalu dan masa depan.

2.1 1 2 Prestasi dan Penghargaan Perusahaan Salah satu program sukses yang dimiliki Dapoerdongeng adalah Program Akhir Pekan @Museum Nasional. 1 2 Program ini merupakan kegiatan edukasi yang diadakan oleh Dapoerdongeng bekerja sama dengan Museum Nasional dan Teater Koma. Program ini mengedukasi pengunjung tentang koleksi museum melalui pertunjukan mini teater. Pada saat pelaksanaannya, program ini berhasil menarik 30.000 penonton langsung dan 1,7 juta penonton daring. 1 2 Selain itu, Program Akhir Pekan @Museum ini berhasil meningkatkan jumlah pengunjung Museum saat akhir pekan sebanyak 20%, dengan 49% diantaranya merupakan pengunjung lama dan 51% pengunjung baru (Dapoerdongeng, 2021). Pada akhir tahun 2020, akibat pandemi, Dapoerdongeng bekerja sama dengan Museum Nasional dan Teater Koma mengubah Program Akhir Pekan menjadi 12 episode drama radio yang dirilis melalui Spotify, Google Podcast, Apple Podcast, dan platform lainnya (Dapoerdongeng, 2021). 1 Selain itu, Dapoerdongeng juga memiliki program edukasi lainnya yang cukup sukses, yaitu SMASHED Project. Dapoerdongeng menyelenggarakan program ini dengan kerja sama bersama Collingwood Learning, London.

4 5 SMASHED berfokus pada pelatihan keterampilan hidup untuk membantu remaja mengatasi masalah seperti bullying, penggunaan minuman beralkohol, dan lainnya. Program ini khusus ditujukan untuk remaja SMP di wilayah Jabodetabek dan Bali.

1 2 4 5 Sejak diluncurkan pada tahun 2017, SMASHED Project telah menggunakan teater interaktif untuk menjangkau hampir 12.000 remaja dari 29 SMP di Jabodetabek dan Bali (Dapoerdongeng, 2021). 1 Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya penggunaan minuman beralkohol dan perilaku bullying. 2 3 22 2.2 Struktur Organisasi Gambar 2. 1 3 2. Struktur Perusahaan Dapoer Dongeng Nusantara Sumber: Tim Dapoerdongeng Noesantara (Dapoerdongeng, 2024). Tabel di atas merupakan struktur perusahaan Dapoerdongeng.

1 Merujuk pada tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa, Dapoerdongeng dijalankan oleh kurang dari 20 karyawan. Setiap karyawan tentunya memiliki tugas yang berbeda. Yudhi Soerjoatmodjo, yang menjabat sebagai Direktur dan Produser Kurator, bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola seluruh operasional perusahaan. Kemudian terdapat 2 divisi di bawah jabatan direktur, yaitu Adi Respati selaku Manager Research, Development and Analyst (RDA) memiliki tugas mengawasi dan mengelola tim riset, pengembangan, dan analisis serta bertanggung jawab memastikan penelitian dan pengembangan dilakukan dengan efektif. Kemudian, Antonius Arief selaku developer yang juga berada di bawah bagian Research, Development and Analyst (RDA) bertugas untuk mengembangkan dashboard dan menganalisis proyek penelitian. Selanjutnya ada Sindi Amelia selaku Head of School Partnership bertugas memimpin tim yang bertanggung jawab atas kemitraan sekolah dan fasilitasi, mengelola hubungan dengan sekolah- sekolah, serta memastikan program berjalan sesuai rencana. Berdasarkan struktur perusahaan di atas, Dapoerdongeng juga memiliki 2 officer yaitu officer Research, Development and Analyst (RDA) dijabat oleh Divalya Aqmari yang bertanggung jawab atas tugas-tugas penelitian dan analisis, dan officer School Partnership dijabat oleh Siti Annisa Nur Azizah yang membantu mengelola kemitraan dengan sekolah dan memfasilitasi program-program yang dijalankan.

1 Praktikan sendiri bekerja sebagai asisten peneliti pada bagian

Research, Development and Analyst (RDA). Dalam mengerjakan tugas, praktikan disupervisi oleh direktur dan proyek officer. **1** 2.3 Kegiatan Umum Perusahaan

Praktikan bekerja melalui lembar kerja online pada Google Spreadsheet yang dibagikan kepada seluruh peserta magang dan karyawan Dapoer Dongeng lainnya. Praktikan bekerja pada program Kelindan di bawah bimbingan Adi Respati selaku Manager RDA dan Divalya Aqmari selaku officer RDA. Selain itu praktikan juga berkesempatan ikut membantu dalam proyek SMASHED Indonesia di bawah bimbingan Sindi Amelia Wulandari selaku Head of School Partnership. **1** Pekerjaan dilakukan secara individu dalam satu lembar kerja yang sama. Hal ini mempermudah praktikan dan pihak Dapoerdongeng karena seluruh perkembangan pekerjaan tersimpan secara otomatis dan dapat dipantau melalui riwayat perubahan. Selain bekerja melalui lembar kerja online, praktikan juga mengikuti rapat mingguan setiap hari Senin bersama tim Dapoerdongeng. Rapat ini bertujuan untuk melaporkan perkembangan kerja praktikan serta evaluasi kerja minggu sebelumnya. Pada rapat mingguan ini, pembimbing kerja juga memberikan masukan dan membahas tugas- tugas yang telah atau akan diberikan. PT. Dapoer Dongeng Noesantara mengadopsi model kerja fleksibel, memungkinkan Praktikan mengatur jadwal kerja secara efisien. Sistem ini memberi praktikan keleluasaan dalam mengelola waktu penyelesaian tugas, selama masih memenuhi batas waktu yang ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Breaugh dan Farabee sebagaimana dikutip (dalam Widyanti & Dewi, 2023), penerapan model kerja fleksibel memungkinkan karyawan untuk menangani berbagai tanggung jawab di luar pekerjaan, serta dapat mengurangi konflik antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. **1** Biasanya praktikan akan mulai bekerja dari pukul 09.00 - 17.00 WIB. Meskipun kegiatan kerja yang dilakukan secara hybrid, Dapoerdongeng sangat menekankan nilai kerjasama tim, sehingga komunikasi yang efektif, menjaga kekompakan, dan saling mendukung sangat diutamakan. **3** Diskusi bersama antar tim dianggap penting untuk mencegah miskomunikasi, memastikan pekerjaan berjalan dengan baik dan lancar, serta pembagian tugas yang adil. **3 5 7 8 18** BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI 3.1 Bidang Kerja Praktikan melaksanakan program

**Kerja Profesi sebagai Asisten Peneliti di PT.** Dapoer Dongeng Noesantara, dimulai dari tanggal 1 Juli 2024 hingga 30 Desember 2024. Praktikan ditugaskan untuk membantu tim Riset, Pengembangan, dan Analisis dalam pengembangan program Kelindan Pilot Project sebagai tugas utama, serta membantu pelaksanaan program SMASHED Indonesia sebagai tugas tambahan. Adapun rincian tugas praktikan selama menjalankan program Kerja Profesi tertera pada Tabel 3.1 sebagai berikut. Tabel 3.1 Rincian tugas pada program PT. Dapoer Dongeng Noesantara Bidang Kerja Pekerjaan Tugas Utama

1. Menyusun perangkat ajar berbasis Google Classroom dengan mengadaptasi materi dari modul 2.
2. Memberikan bantuan teknis kepada Fasilitator School Partnership
3. Mengolah data alat ukur evaluasi program
4. Penyajian data dan penyusunan laporan hasil pengolahan data.
5. Melaksanakan Workshop pendampingan pembuatan Modul ajar P5 di sekolah mitra.

Tugas Tambahan

1. Melakukan analisis, verifikasi, dan validasi database sekolah.
2. Menghubungi dan mengembangkan kemitraan kepada calon mitra sekolah SMASHED.
3. Memberikan bantuan teknis kepada Fasilitator School Partnership

Selama pelaksanaan program Kerja Profesi, terdapat beberapa perbedaan antara rincian pekerjaan yang tercantum pada surat penerimaan magang sebagaimana tertera pada lampiran 4.1 Surat Penerimaan Kerja Profesi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penyesuaian kebutuhan perusahaan sehingga praktikan diberikan sejumlah tugas tambahan yang tidak tercantum dalam surat terlampir. Dalam melaksanakan Kerja Profesi ini, praktikan dibimbing langsung oleh Manajer dan Officer bagian RDA yang memastikan bahwa setiap langkah dalam proses kerja sesuai dengan standar dan metodologi yang ditetapkan.

### 3.2 Pelaksanaan Kerja Praktikan

melaksanakan program Kerja Profesi di PT. Dapoer Dongeng Noesantara selama minimal 504 jam, atau kurang lebih selama 6 bulan. Setiap harinya, praktikan menjalankan KP secara hybrid. Selama menjalankan Kerja Profesi, Praktikan mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam dua proyek utama di PT. Dapoer Dongeng, yaitu Kelindan Pilot Project dan SMASHED Indonesia. Kelindan merupakan inisiatif dari Dapoer Dongeng yang bertujuan

untuk membekali generasi muda Indonesia dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mengatasi masalah lingkungan, kesehatan, dan keadilan ekonomi, sementara SMASHED Indonesia adalah program edukasi yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup untuk remaja. Praktikan mengerjakan seluruh tugas menggunakan lembar kerja yang disiapkan oleh tim Dapoer Dongeng melalui Google Spreadsheet, Google Slides dan Google Drive . Selama bekerja, Praktikan juga menggunakan alat bantu atau perangkat lain seperti Canva sebagai tempat pembuatan modul, Google Classroom sebagai platform pembelajaran, Google Drive untuk mempermudah berbagi file kerja dan dokumen lainnya, serta Whatsapp untuk berkomunikasi antara pihak Dapoer Dongeng, mahasiswa magang, dan juga dosen pembimbing. Selain itu, praktikan juga mengikuti rapat mingguan untuk meninjau perkembangan pekerjaan, mengevaluasi hasil yang telah dicapai, dan mendiskusikan langkah-langkah selanjutnya dalam proses kerja.

### 3.3. Tugas Utama

#### 3.3.1. Menyusun Perangkat Ajar Berbasis Google Classroom dengan Mengadaptasi Materi dari Modul Gambar 3.1 Alur Kerja Penyusunan Perangkat Ajar Pada Kelindan Pilot Project , praktikan mendapatkan tugas menyusun perangkat ajar berbasis Google Classroom. Tujuan dibuatnya perangkat ajar sendiri yaitu untuk memudahkan siswa dalam mengakses tugas-tugas yang ada dalam kegiatan program, serta membantu guru mengadaptasi perangkat ajar pada platform belajar.id milik sekolah sebagai bahan penilaian.

- 1) Mempelajari materi modul Dalam mengerjakan tugas ini, tahapan pertama yang praktikan lakukan adalah mengkaji dan mempelajari terlebih dahulu materi yang ada pada Modul Laskar Nol Sampah Proyek P5 pertama yang sebelumnya telah disusun oleh konsultan pedagogi PT. Dapoer Dongeng Noesantara. Hal ini bertujuan untuk melihat kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Gambar 3.2 Modul Laskar Nol Sampah
- 2) Mengorganisasikan materi modul kedalam perangkat ajar Google Classroom Tahap selanjutnya setelah mengkaji dan mempelajari modul, praktikan mulai memetakan konten atau materi ke dalam Google Classroom. Modul Laskar Nol Sampah merupakan panduan yang dirancang untuk digunakan oleh guru

dalam melaksanakan kegiatan P5. Didalamnya, terdapat langkah-langkah instruksional yang mendetail tentang pembelajaran, serta berbagai aktivitas yang akan diberikan kepada siswa. Mengingat bahwa modul ini ditujukan untuk guru, saat memetakan materi ke dalam Google Classroom, praktikan perlu mengadaptasi tugas-tugas tersebut agar lebih sesuai untuk siswa. Pada saat mengorganisasikan tugas-tugas ke dalam Google Classroom, praktikan membuat tahapan instruksi mulai dari pengantar, petunjuk tugas, serta cara mengumpulkan. Pengantar berisi penjelasan umum terkait aktivitas, petunjuk tugas berisi langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan tugas, serta cara mengumpulkan berisi arahan tempat pengumpulan tugas, format penamaan tugas dan bentuk dokumen yang perlu dikumpulkan. Hal ini dilakukan praktikan dengan mengubah bahasa tugas dari modul menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami, sehingga siswa dapat mengikuti instruksi dan memahami materi dengan lebih baik.

Gambar 3.3 Perangkat Ajar Google Classroom untuk Sekolah Mitra 3)

Mengunggah dan mengatur jadwal materi pada Google Classroom Setelah memetakan ke dalam Google Classroom, tugas praktikan selanjutnya adalah mengatur jadwal penerbitan tugas sesuai dengan jadwal aktivitas P5 di sekolah. Pelaksanaan P5 sendiri terdiri dari 32 aktivitas yang terbagi kedalam 4 alur yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan rencana tindak lanjut. Guna memastikan jadwal penerbitan sesuai dengan jadwal aktivitas P5 di sekolah, praktikan merujuk pada worksheet tabel integrasi P5 yang tersedia. Setelah memastikan isi dan jadwal sudah sesuai dan tidak ada kekeliruan, maka praktikan mengunggah semua aktivitas yang telah dibuat pada bagian Classwork di Google Classroom.

4) Mendistribusikan Google Classroom kepada sekolah mitra Tahap akhir dari pembuatan perangkat ajar berbasis Google Classroom adalah mendistribusikan Google Classroom kepada sekolah mitra. Sebelum itu, Adi Respati selaku Manager RDA akan meninjau dan mengevaluasi struktur penyajian materi, kejelasan instruksi dan interaktivitas perangkat ajar yang telah dibuat oleh praktikan. Proses ini bertujuan untuk memastikan

bahwa perangkat ajar yang telah praktikan susun di Google Classroom tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh guru dan siswa di sekolah mitra. Setelah perangkat ajar dinyatakan siap, praktikan mendistribusikan Google Classroom kepada sekolah mitra dengan cara mengundang guru koordinator P5 sebagai teacher pada Google Classroom.

### 3.3.2 Membantu Pengembangan dan Distribusi Alat Ukur Evaluasi Program Gambar 3. 4 alur pengembangan alat ukur berdasarkan teori (Azwar, 2012) Gambar 3.4 di atas merupakan 10 tahapan pengembangan suatu alat ukur menurut Azwar (2012). 10 tahapan tersebut sejalan dengan materi yang praktikan dapatkan pada mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi. Praktikan menyadari bahwa terdapat beberapa persamaan antara tahapan pelaksanaan pengembangan alat ukur yang dilakukan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara dengan teori yang praktikan pelajari. Namun, terdapat penyesuaian alur yang dilakukan oleh PT. Dapoer Dongeng Noesantara, di mana tahapan-tahapan tersebut disederhanakan untuk memenuhi kebutuhan praktis organisasi tanpa mengesampingkan tujuan utama pengembangan alat ukur. - 1) Mengidentifikasi tujuan alat ukur, definisi dan teori. Azwar (2012) menyebutkan bahwa langkah awal yang perlu dilakukan dalam proses pengembangan alat ukur yaitu, mengidentifikasi tujuan alat ukur, definisi, dan teori. Praktikan bersama tim Riset, Pengembangan, dan Analisis mengidentifikasi bahwa alat ukur diperlukan guna mengevaluasi sikap siswa setelah mengikuti kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelindan di sekolah. Alat ukur evaluasi program ini kemudian dirancang berdasarkan Model Kirkpatrick level 1, yang dikenal dengan evaluasi Reaction atau reaksi peserta terhadap program. Model Kirkpatrick merupakan kerangka evaluasi yang sering digunakan untuk mengukur efektivitas suatu program pelatihan atau pendidikan melalui empat tingkat: Reaction, Learning, Behavior, dan Results (Azizah et al, 2023). . Pada level pertama, fokus evaluasi adalah untuk memahami bagaimana reaksi awal siswa, baik secara emosional maupun kognitif, terhadap kegiatan yang telah dijalankan. Selain itu, praktikan juga melakukan

analisis ini juga didasarkan pada teori psikologi pendidikan, di mana rancangan program mengacu pada taksonomi bloom hingga tahap apply . Dengan demikian, program ini tidak hanya mengevaluasi tingkat kepuasan dan tanggapan siswa terhadap kegiatan, tetapi juga memastikan bahwa siswa mampu menerapkan ( apply ) pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks yang relevan dan bermanfaat menurut pandangan siswa (Santrock, 2011).

2) Pembatasan domain alat ukur Proses kerja pembuatan alat ukur evaluasi program, praktikan tidak terlibat langsung dalam proses pembatasan domain alat ukur. Proses pembatasan domain, yang meliputi identifikasi dan penentuan cakupan aspek yang akan diukur, sepenuhnya dilakukan oleh Manajer Riset, Pengembangan, dan Analisis. Praktikan lebih berperan dalam tahap-tahap lain, seperti penyusunan item berdasarkan arahan yang telah ditentukan atau mendukung proses pengolahan data, sesuai dengan peran pendukung dalam proyek tersebut.

3) Operasionalisasi dimensi kedalam indikator perilaku (tabel kisi-kisi) Tahap selanjutnya adalah menentukan dimensi alat ukur evaluasi. Praktikan bersama tim Riset menetapkan alat ukur evaluasi program berdasarkan tiga dimensi utama yaitu (1) kesadaran siswa terhadap permasalahan sampah, hal ini mencakup pemahaman siswa tentang bagaimana sampah mempengaruhi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. (2) Sikap dan perasaan siswa terhadap sampah, mengukur respon emosional siswa terhadap isu sampah dan mengeksplorasi bagaimana siswa melihat kemampuan diri untuk terlibat dalam pengelolaan sampah. (3) Sikap siswa terhadap pelaksanaan kegiatan P5 di sekolah. Dimensi ini mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap proses kegiatan, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan guru dan teman-teman, serta apakah metode yang digunakan dalam P5 efektif dan menyenangkan bagi mereka.

Gambar 3.5 Daftar Butir Aitem Alat Ukur

4) Menetapkan format respon Praktikan bersama tim Riset, Pengembangan, dan Analisis menetapkan format respons menggunakan skala Likert dengan rentang 1-4 untuk setiap item pada alat ukur. Skala ini dirancang untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan,

dengan kategori respons yang mencakup: 1 untuk "Sangat Tidak Setuju, 2 untuk "Tidak Setuju," 3 untuk "Setuju," dan 4 untuk "Sangat Setuju."

Pemilihan skala ini dilakukan untuk memberikan hasil yang lebih terukur dan mencerminkan variasi tingkat persetujuan responden secara lebih jelas, sekaligus menghindari ambiguitas respons dengan menghilangkan opsi netral.

5) Penulisan aitem Praktikan menyadari terdapat perbedaan pada tahap 5 pembuatan alat ukur menurut Azwar (2012), yaitu penulisan aitem dengan yang dilakukan oleh praktikan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara. Tahap proses penulisan aitem, dilakukan bersamaan dengan proses penentuan dimensi pada tahap sebelumnya (tahap 3). Dimensi-dimensi yang telah ditetapkan menjadi panduan utama dalam merumuskan aitem-aitem yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Setiap aitem disusun untuk mewakili masing-masing dimensi. 6) Review aitem Pada tahap review aitem, praktikan tidak terlibat langsung dalam proses evaluasi. Tahap ini dilakukan oleh tim riset dan ahli pedagogi dari PT. Dapoer Dongeng Noesantara, yang bertugas untuk menilai kesesuaian setiap aitem dengan dimensi yang telah ditentukan sebelumnya, serta memastikan kejelasan dan relevansi bahasa yang digunakan. Tim riset juga memastikan bahwa aitem mencakup seluruh aspek yang ingin diukur dan sesuai dengan tujuan evaluasi program, sehingga dapat menjaga kualitas dan validitas alat ukur sebelum melanjutkan ke tahap pengujian lebih lanjut. 7) Uji coba aitem Penggunaan Google Form dipilih untuk pelaksanaan uji coba karena platform ini mudah diakses oleh siswa, baik melalui perangkat komputer maupun ponsel, serta memungkinkan pengumpulan data secara cepat dan efisien. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba awal terhadap alat ukur. Uji coba ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada tiga orang siswa terlebih dahulu untuk memastikan bahwa setiap butir item dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan kebingungan. Proses ini penting untuk mendeteksi adanya potensi kesalahan atau ambiguitas dalam perumusan item, sehingga dapat dilakukan perbaikan sebelum kuesioner diimplementasikan lebih luas. Gambar 3.6 Tampilan Google Form

Alat Ukur 8) Analisis aitem Pada tahap analisis aitem, tidak dilakukan dalam pengembangan alat ukur evaluasi program di PT. Dapoer Dongeng Noesantara karena fokus dari alat ukur yang dikembangkan adalah untuk menilai kesesuaian program, bukan untuk menganalisis secara mendalam kualitas setiap aitem. Oleh karena itu, proses analisis aitem yang melibatkan pengujian statistik untuk menilai daya diskriminasi atau kesulitan aitem tidak dilakukan dalam pengembangan alat ukur ini. 9) Uji reliabilitas dan validitas Uji reliabilitas dan validitas juga tidak dilakukan dalam pengembangan alat ukur ini, karena alat ukur tersebut dirancang untuk tujuan penilaian kesesuaian program secara umum, bukan untuk mengukur konstruk yang lebih kompleks yang memerlukan pengujian reliabilitas dan validitas lebih lanjut. Oleh karena itu, proses uji reliabilitas dan validitas yang biasanya dilakukan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan pengukuran tidak menjadi bagian dari tahap ini. 10) Finalisasi Setelah melewati uji coba dan memastikan setiap butir item bisa dipahami oleh siswa, langkah berikutnya adalah finalisasi dengan mendistribusikan alat ukur kepada pihak sekolah. Distribusi dilakukan dengan cara menyebarkan tautan Google Form melalui WhatsApp Group yang diikuti oleh para guru. Guru-guru kemudian akan membantu menyebarkan tautan tersebut kepada siswa, sehingga memudahkan proses pengisian alat ukur secara lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan memanfaatkan WhatsApp Group, alat ukur dapat didistribusikan dengan cepat dan efisien, serta memastikan jangkauan ke seluruh siswa yang menjadi target evaluasi.

### 3.3.3 Mengolah Data Hasil Alat Ukur Evaluasi Program

Gambar 3.7 Alur Skoring berdasarkan teori Bartram dan Lindley (2006)

Alur skoring berdasarkan teori yang disampaikan oleh Bartram dan Lindley (2006), sebagaimana terlampir pada Gambar 3.8 melibatkan proses memeriksa lembar jawaban, menetapkan pemeriksaan secara manual atau menggunakan software, melakukan skoring dan memeriksa hasil skoring, serta mengonversi raw score ke standard score atau persentil. Sementara itu, praktikan menyadari terdapat perbedaan alur skoring atau pengolahan data hasil

alat ukur di PT. Dapoer Dongeng Noesantara yang lebih disederhanakan atau disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pengembangan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi program, sehingga pendekatan yang dilakukan berbeda dengan prosedur skoring pada alat tes psikologi pada umumnya. Adapun alur pelaksanaan pengolahan data alat ukur evaluasi program yang praktikan lakukan di PT. Dapoer

Dongeng Noesantara tertera pada Gambar 3.9. Gambar 3.8 Alur Pelaksanaan Pengolahan Data Hasil Alat Ukur Evaluasi Program di PT. Dapoer Dongeng

Noesantara Hal ini disesuaikan dengan tujuan pengembangan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi program, sehingga pendekatan yang dilakukan berbeda dengan prosedur skoring pada alat tes psikologi pada umumnya.

1) Mengkonversi hasil Google Form ke dalam worksheet dan memeriksa data  
Praktikan mengkonversi hasil yang diperoleh dari Google Form ke dalam Worksheet dengan memanfaatkan fitur ekspor yang tersedia. Setelah data terkumpul, pemeriksaan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh data telah diisi dengan lengkap, termasuk kolom penting seperti nama dan kelas. Jika terdapat data yang tidak lengkap, praktikan akan mencocokkan dan menyesuaikan data tersebut dengan data yang tersedia di worksheet mitra. Pengecekan juga dilakukan untuk mengidentifikasi jika ada siswa yang mengisi form lebih dari satu kali. Setelah data diperiksa dan divalidasi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Praktikan melakukan analisis data menggunakan rumus COUNTIF, yang digunakan untuk menghitung frekuensi atau jumlah respons tertentu pada setiap item kuesioner. 2) Analisis dan visualisasi data Setelah mendapatkan skor dari masing-masing butir item, praktikan akan memvisualisasikan data tersebut ke dalam bentuk grafik untuk memudahkan pembacaan dan interpretasi hasil. Gambar 3.9 Tampilan Worksheet olah data kuesioner alat ukur Selama proses pengolahan data, praktikan menemukan bahwa kesadaran siswa terhadap masalah sampah serta sikap mereka terhadap pelaksanaan kegiatan P5 Kelindan secara umum menunjukkan hasil yang cukup positif. Hal ini terlihat dari mayoritas siswa yang memberikan

respons baik pada dimensi kesadaran terhadap sampah dan sikap terhadap kegiatan P5. Hal tersebut terlihat dari perbandingan tinggi grafik, di mana grafik berwarna hijau menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan grafik berwarna kuning. Grafik hijau mewakili respons positif siswa terhadap pertanyaan, sehingga perbedaan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap yang lebih positif terhadap topik yang diukur dibandingkan dengan respons yang netral atau negatif yang diwakili oleh warna lain. Setelah semua langkah selesai, praktikan dapat menyusun laporan hasil analisis dan menyimpulkan temuan yang diperoleh.

3) Penyajian data dan penyusunan laporan hasil pengolahan data Hasil data yang telah dianalisis oleh praktikan sebelumnya, kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk laporan yang disusun menggunakan Google Slide. Laporan ini mencakup beberapa bagian penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hasil evaluasi. Bagian pertama dari laporan yang disusun adalah pengantar yang memberikan latar belakang tentang tujuan alat ukur evaluasi program. Bagian berikutnya adalah gambaran partisipan, yang menyajikan informasi demografis siswa yang berpartisipasi dalam pengisian alat ukur, seperti jumlah partisipan dan kelas. Gambar 3.10 Laporan Interpretasi Hasil Alat Ukur Praktikan juga menambahkan penjelasan terkait dimensi yang diukur, seperti kesadaran terhadap sampah, sikap dan perasaan siswa terhadap sampah, serta sikap mereka terhadap pelaksanaan P5. Bagian utama laporan ini adalah paparan detail data yang diperoleh, yang dilengkapi dengan grafik untuk memudahkan visualisasi hasil. Setiap grafik diinterpretasikan dengan analisis untuk menggambarkan pola dan distribusi respons siswa. Terakhir, laporan diakhiri dengan rangkuman hasil, yang merangkum temuan-temuan utama dari analisis data.

### 3.4 Tugas Tambahan 3.4.1 Melakukan Analisis, Verifikasi, dan Validasi Database Rekomendasi Sekolah Guna membantu dalam persiapan Pada program SMASHED Indonesia, praktikan bertugas melakukan analisis, verifikasi dan validasi database rekomendasi sekolah yang telah disusun oleh tim Dapoer Dongeng. Database rekomendasi sekolah dibuat berdasarkan data yang

diperoleh dari website Kemendikbud, yang kemudian diolah dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yaitu lokasi sekolah, jumlah siswa, nomor telepon yang bisa dihubungi, alamat email, dan tingkat potensi sekolah untuk dihubungi. Gambar 3.11 Database Rekomendasi Sekolah Analisis dilakukan oleh praktikan untuk memahami sekolah- sekolah calon mitra serta memastikan bahwa sekolah rekomendasi yang akan dihubungi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh PT. Dapoer Dongeng yaitu sekolah dengan minimal 900 siswa dan berlokasi di Jabodetabek. Pada proses verifikasi dan validasi, praktikan kemudian meninjau kembali informasi yang tersedia pada database rekomendasi dan membandingkan informasi tersebut dengan berbagai sumber terkini seperti website Kemendikbud dan website sekolah. Berdasarkan hasil riset tersebut, praktikan dapat membantu memperbarui berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya.

#### 3.4.2 Menghubungi dan menjalin kemitraan SMASHED kepada calon mitra sekolah

Gambar 3.12 Alur wawancara berdasarkan teori Stewart dan Cash (2018) Gambar 3.13 merupakan alur wawancara yang diuraikan oleh Stewart dan Cash (2018). Secara umum, terdapat persamaan antara alur wawancara yang diuraikan dalam teori oleh Stewart dan Cash (2018) dengan alur wawancara yang praktikan lakukan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara. Kedua alur mencakup tahapan persiapan, pembukaan wawancara, pelaksanaan sesi wawancara, hingga penutupan wawancara. Namun, terdapat perbedaan pada tahap pertama. Pada teori Stewart dan Cash (2018), tahap pertama adalah “menyusun interview guide” sedangkan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara, praktikan tidak melakukan penyusunan interview guide karena sudah tersedia SOP komunikasi yang berisi panduan wawancara. Oleh karena itu, tahap tersebut diganti dengan mempersiapkan sesi wawancara melalui pemahaman dan pembelajaran terhadap SOP komunikasi yang tersedia. Selain itu, alur wawancara di PT. Dapoer Dongeng Noesantara juga lebih disesuaikan, seperti mencatat hasil wawancara secara terstruktur dan menggunakan teknik wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra sekolah. Penyesuaian ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan memastikan kelengkapan proses wawancara sesuai

dengan tujuan evaluasi program SMASHED. Adapun alur wawancara yang praktikan lakukan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara tertera pada Gambar 3.14 Gambar 3.13 Alur kerja wawancara dan menjalin kemitraan SMASHED di PT. Dapoer Dongeng Noesantara Proses wawancara sekolah ini, praktikan lakukan melalui dengan langsung mengunjungi sekolah ataupun melalui sambungan telepon yang telah diverifikasi pada tahapan sebelumnya. **7** Ketika mewawancarai pihak sekolah, praktikan menerapkan pengetahuan dari mata kuliah Wawancara dan Observasi, khususnya pada tahapan pelaksanaan wawancara. Berikut ini adalah rincian dan alur kerja yang dilakukan dalam proses menghubungi dan menjalin kemitraan untuk program SMASHED: 1) Mempersiapkan sesi wawancara Persiapan wawancara dilakukan dengan memahami SOP Komunikasi yang disusun oleh tim Dapoer Dongeng, mencakup rangkaian dan tata urutan pertanyaan yang kemudian digunakan sebagai panduan ketika mewawancarai pihak sekolah. Guna memastikan bahwa praktikan dapat menjalankan wawancara dengan lancar dan percaya diri, latihan dilakukan sebelum mewawancarai sekolah-sekolah. Latihan ini praktikan lakukan selama 1-4 jam dalam satu hari selama 3 hari. Latihan membantu praktikan menjadi lebih familiar dengan alur pertanyaan serta melatih kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang mungkin terjadi selama wawancara, seperti bagaimana merespon pertanyaan dari pihak sekolah, mengatasi keberatan, atau memperjelas informasi yang disampaikan. Gambar 3.14 SOP Komunikasi untuk pihak sekolah yang disusun Dapoer Dongeng (Dapoerdongeng, 2024) 2) Pembukaan Sesi wawancara Pada tahap ini, praktikan memulai dengan memastikan nama sekolah dan memperkenalkan diri. Selanjutnya, praktikan menanyakan identitas pihak yang dihubungi untuk memastikan berbicara dengan orang yang tepat. Setelah perkenalan, praktikan menjelaskan tujuan utama dari panggilan tersebut, yaitu untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan membahas langkah-langkah yang diperlukan untuk menjalin kemitraan dalam program SMASHED Indonesia. 3) Sesi Wawancara Selama mewawancarai pihak sekolah, praktikan menerapkan teknik wawancara yaitu moderately scheduled interview

. Menurut Stewart dan Cash (2018), moderately scheduled interview merupakan jenis wawancara yang memiliki daftar pertanyaan utama yang sudah disiapkan sebelumnya, bersama dengan kemungkinan pertanyaan tambahan yang dapat digunakan untuk menggali jawaban lebih dalam. Meskipun ada struktur, pewawancara masih memiliki kebebasan untuk beradaptasi dan mengajukan pertanyaan tambahan sesuai dengan situasi dan jawaban yang diberikan oleh responden. Dalam konteks pekerjaan ini, praktikan menggunakan SOP Komunikasi yang telah diatur secara terstruktur dan jelas untuk memandu alur pertanyaan saat mewawancarai pihak sekolah. 4) Penutupan sesi wawancara Pada tahap ini, praktikan merangkum hasil wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang telah dicatat benar-benar sesuai dengan maksud pihak sekolah selama sesi wawancara. Praktikan menggunakan teknik probing untuk menggali lebih dalam dan memastikan setiap jawaban yang diberikan telah dipahami dengan tepat. Probing sendiri menurut Stewart dan Cash (2018), merupakan pertanyaan yang bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh jawaban yang mungkin kurang lengkap, tidak jelas, ataupun tidak sesuai. Setelah itu, praktikan melakukan konfirmasi ulang dengan pihak sekolah guna menghindari potensi kesalahpahaman atau kekeliruan dalam pencatatan. Setelah kesimpulan tersebut, praktikan akan menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak sekolah atas waktu dan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam wawancara. 5) Menulis hasil wawancara Pada tahap terakhir, praktikan bertanggung jawab untuk mendokumentasikan hasil wawancara di lembar kerja Appsheets yang telah disediakan oleh Dapoer Dongeng. Berdasarkan hasil wawancara praktikan dengan sekolah-sekolah, praktikan menganalisis bahwa sekolah yang bersedia mengikuti program umumnya memiliki fasilitas yang baik seperti ketersediaan aula, atau ruangan lain yang dapat menampung 100-200 siswa dalam satu sesi pelatihan. Sebaliknya, sekolah yang menunda keputusan biasanya memiliki keterbatasan fasilitas, seperti tidak adanya aula, yang menjadi hambatan dalam menerima program. 3.4.3 Melaporkan Hasil dan Perkembangan Proses Bermitra Setelah menyelesaikan seluruh tahapan kerja,

tugas berikutnya bagi praktikan adalah melaporkan hasil dan perkembangan proses kemitraan kepada tim Dapoer Dongeng. Laporan ini disampaikan melalui meeting online yang rutin diadakan setiap hari Rabu pukul 14.00 hingga selesai. Dalam meeting tersebut, praktikan akan mempresentasikan informasi mengenai sekolah-sekolah yang berhasil dan tidak berhasil dihubungi, jumlah sekolah yang telah mengajukan pertemuan langsung, serta sekolah-sekolah yang telah menyatakan kesediaannya untuk bermitra. Bagi sekolah yang sulit dihubungi atau nomor kontak tidak aktif, praktikan menerapkan salah satu strategi yaitu mencari alternatif dengan menelusuri media sosial resmi sekolah seperti Instagram atau akun OSIS untuk mendapatkan informasi kontak lain. Setelah berhasil terhubung melalui media sosial, praktikan dapat menjelaskan program kemitraan, meminta kontak pihak sekolah yang bisa dihubungi, dan mengatur pertemuan. Meeting ini, tidak hanya berfungsi sebagai forum pelaporan, tetapi juga sebagai kesempatan bagi tim untuk memastikan bahwa program kemitraan berjalan sesuai rencana.

### 3.4.4 Memberikan bantuan teknis kepada Fasilitator SMASHED ( Co-facilitator)

Co-facilitator memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran dan efektivitas pelatihan. Menurut Kristiana dan Kustanti (2021), tugas utama seorang co-facilitator adalah mendukung fasilitator utama dalam mendampingi peserta, memberikan bantuan tambahan saat diperlukan, serta mengamati interaksi dan dinamika kelompok, serta bertanggung jawab untuk mencatat perkembangan dan respons peserta. Selain itu, co-facilitator sering terlibat dalam pengelolaan logistik, memastikan semua materi pelatihan dan kebutuhan peserta tersedia tepat waktu. Dengan demikian, peran co-facilitator sangat krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal dan memastikan pelatihan berjalan dengan efektif serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Gambar 3.15 Alur Pelaksanaan Pelatihan Berdasarkan Teori Aamodt (2016)

- 1) Menentukan kebutuhan pelatihan

Alur pelatihan sebagaimana diuraikan dalam teori Aamodt (2016), menunjukkan tahapan pertama dalam pelaksanaan sebuah pelatihan yaitu menentukan kebutuhan pelatihan. Pada pelaksanaannya, tahap pertama

tersebut tidak dilakukan oleh praktikan. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan pelatihan telah ditentukan dan dikembangkan sebelumnya oleh PT. Dapoer Dongeng Noesantara sebelum praktikan memulai program profesi. Sebagai gantinya, praktikan melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan yang telah dirancang oleh PT. Dapoer Dongeng Noesantara, termasuk implementasi dan evaluasi program pelatihan yang telah ditetapkan.

2) Menetapkan tujuan dan sasaran Praktikan tidak melaksanakan tahap menetapkan tujuan dan sasaran dalam alur pelaksanaan pelatihan berdasarkan teori (Aamodt, 2016). Hal tersebut dikarenakan PT. Dapoer Dongeng Noesantara telah menetapkan tujuan dan sasaran program SMASHED Indonesia sebelum praktikan memulai program Kerja Profesi. SMASHED Indonesia sendiri bertujuan memberikan dampak positif jangka panjang bagi remaja melalui seni interaktif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan hidup esensial seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan berpikir kritis. Tujuan ini dirancang tidak hanya relevan untuk masa remaja, tetapi juga untuk membangun pondasi yang kuat bagi tantangan di masa dewasa muda. Dengan tujuan yang sudah terstruktur, praktikan menjalankan pelaksanaan tahap berikutnya sesuai panduan program.

3) Memilih metode pelatihan yang baik Praktikan tidak melaksanakan tahap memilih metode pelatihan terbaik karena metode pelatihan dalam program SMASHED Indonesia telah ditentukan sebelumnya oleh PT. Dapoer Dongeng Noesantara. Metode ini dirancang untuk menggabungkan seni interaktif dengan pendekatan edukatif yang menyenangkan, sehingga mampu menyampaikan pesan penting secara efektif kepada remaja. Merujuk pada metode yang telah ditetapkan tersebut, praktikan berfokus pada pelaksanaan dan penyesuaian teknis untuk memastikan keberhasilan implementasi program.

4) Menyampaikan program pelatihan Pelaksanaan program SMASHED Indonesia sebagai co-facilitator dimulai dengan memastikan bahwa seluruh siswa yang akan mengikuti kegiatan tersebut telah hadir. Hal ini dilakukan oleh praktikan dengan meninjau kembali jumlah siswa yang hadir dengan data yang tersedia. Jumlah siswa dihitung menggunakan Manual Hand Tally Counter, biasanya praktikan akan menghitung sebanyak

dua kali untuk memastikan tidak ada kekeliruan. Pada setiap pelaksanaan pelatihan terdapat 2 sesi, dimana pada masing-masing sesi berisi 150 hingga 200 siswa. Pada tahap ini, praktikan juga diberikan kesempatan untuk memandu sesi diskusi di sela-sela jalannya pelatihan yang dipimpin oleh fasilitator. Peran praktikan dalam sesi diskusi ini bertujuan untuk mendukung pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta dalam program.

5) Memotivasi peserta untuk belajar selama pelatihan. Selama pelaksanaan pelatihan, praktikan turut serta membantu memastikan pelatihan berjalan dengan kondusif. Guna menjaga pelatihan berjalan kondusif hingga akhir, praktikan membantu mengingatkan siswa yang mulai tidak fokus untuk memperhatikan penjelasan. Selain itu, salah satu tugas yang praktikan lakukan yaitu, meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dengan memberikan cemilan ringan bagi yang mau aktif bertanya, serta membantu fasilitator dalam menentukan siswa yang mengangkat tangan untuk maju ke depan.

Gambar 3.16 Dokumentasi pelaksanaan SMASHED Indonesia

6) Evaluasi hasil pelatihan. Tahap akhir pelatihan yaitu evaluasi hasil pelatihan, pada tahap ini praktikan membantu fasilitator dalam pelaksanaan pre-test dan post-test yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat perubahan baik itu pengetahuan ataupun sikap siswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Pre-test dan Post-test dilakukan dengan cara menayangkan pertanyaan, kemudian siswa diminta menyatakan sikap terhadap pertanyaan dengan mengangkat tangan. Tugas praktikan adalah menghitung jumlah siswa yang mengangkat tangan pada setiap pernyataan menggunakan Manual Hand Tally Counter. Pre-test dan Post-test berisi tiga pertanyaan utama dengan satu pertanyaan tambahan pada post-test yang membahas terkait pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menangani permasalahan yang sering dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain, (1) kepercayaan diri siswa dalam menolak tekanan dari teman sebaya, (2) Pemahaman siswa terkait bahaya perilaku berisiko seperti pelecehan seksual dan bullying (3) pengetahuan siswa terkait mencari informasi dan bantuan, (4) pernyataan

sikap siswa terhadap perilaku minum alkohol. Gambar 3.17 Hasil pre-test dan post-test Berdasarkan hasil survei pre-test dan post-test kegiatan terhadap siswa yang mengikuti program SMASHED, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pengetahuan dan sikap mereka. Sebanyak 98% siswa melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menolak tekanan dari teman sebaya, yang menunjukkan peningkatan sebesar 41% dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Selain itu, 91% siswa menjadi lebih memahami bahaya terkait perilaku berisiko, dengan peningkatan sebesar 39% dari sebelum pelatihan. Survei juga menunjukkan bahwa 87% siswa sekarang lebih tahu ke mana harus mencari informasi dan bantuan, dengan peningkatan sebesar 38% dibandingkan sebelumnya. Selain itu, setelah mengikuti program SMASHED, 99% siswa menyatakan bahwa mereka akan semakin menjauhi perilaku berisiko seperti meminum alkohol. Hasil dari seluruh proses pelaksanaan seperti tingkatan kelas, jumlah siswa yang hadir, tempat pelaksanaan dan jumlah orang dewasa yang mendampingi kemudian dicatat dalam lembar kerja melalui Appsheet sebagai laporan pelaksanaan. Dengan demikian, program SMASHED ditutup setelah seluruh kegiatan terlaksana dengan baik dan hasilnya telah didokumentasikan dengan lengkap. Gambar 3.18 memperlihatkan pencatatan laporan pelaksanaan pada Appsheet di sekolah yaitu SMPN 26 Kota Tangerang (6 sesi pelatihan) dan SMPN 32 Kota Tangerang (6 sesi pelatihan).

**17** Gambar 3.18 Tampilan Software Appsheet 3.3 Kendala Yang Dihadapi Selama menjalani kerja profesi di PT. Dapoer Dongeng Noesantara, praktikan menemui sejumlah hambatan. Praktikan dihadapkan pada beberapa kesulitan dalam melaksanakan tugasnya di Dapoer Dongeng, di antaranya: 1. Data sekolah yang tidak sesuai pada database dengan data terbaru dari Kemendikbud Selama menjalankan program kerja profesi, salah satu kendala yang dihadapi oleh praktikan adalah keterbatasan dalam mengakses informasi sekolah pada website Kemendikbud seperti informasi kontak terbaru, jumlah siswa, serta data fasilitas yang seringkali tidak sesuai. Ketidaksesuaian ini terjadi karena beberapa sekolah tidak secara rutin memperbarui data di Dapodik (Data Pokok Pendidikan), yaitu sistem pendataan resmi dari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dapodik sendiri berfungsi untuk mengumpulkan data pendidikan yang akurat dan up-to-date dari setiap sekolah, termasuk informasi tentang siswa, guru, dan fasilitas (Kemendikbudristek, 2021). Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengisi dan memperbarui Dapodik secara berkala, namun beberapa faktor, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu dapat menyebabkan data yang terinput terlambat diperbarui. Hal ini menyebabkan proses pengumpulan data berlangsung lebih lama dan memerlukan waktu tambahan. 2. Sekolah mitra kurang informatif dalam proses wawancara Selama melakukan program Kerja Profesi, kurangnya responsivitas dan informasi yang diberikan oleh guru di sekolah mitra selama proses wawancara menjadi kendala tersendiri bagi praktikan. Beberapa calon sekolah mitra seringkali memberikan jawaban yang sangat singkat atau bahkan kurang relevan, membuat praktikan kesulitan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Informasi yang minim ini menghambat praktikan dalam menyusun rencana pelaksanaan program yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta menyulitkan untuk memahami konteks dan kondisi sekolah secara keseluruhan. 5 8 9 10 17 20 23 3.4 Cara

Mengatasi Kendala 1. Melakukan riset dan verifikasi ulang data yang ada pada database school partnership dengan data terbaru di website Kemendikbud Guna mengatasi kendala data sekolah yang tidak sesuai pada database dan website kemendikbud, praktikan akan mengatur waktu kunjungan langsung ke sekolah dengan meminta kesediaan dari pihak sekolah. Selain itu, sesi kunjungan juga dimanfaatkan oleh praktikan untuk mendapatkan informasi aktual dari sekolah yang mungkin tidak tertera dengan lengkap di website Kemendikbud seperti jumlah siswa, guru, serta fasilitas yang tersedia seperti aula atau ruang lain yang dibutuhkan untuk program. 2. Mengadakan sesi follow-up Guna mengatasi kurangnya responsivitas dan keterbatasan informasi dari sekolah mitra, praktikan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan probing yang lebih detail, yang belum tercantum dalam SOP Komunikasi, agar informasi yang diperoleh lebih relevan dan terperinci. Selain itu, praktikan juga mengadakan sesi follow-up melalui media

WhatsApp sebagai media komunikasi yang lebih mudah diakses, sehingga memastikan data yang dibutuhkan dapat terkumpul dengan baik. **8 10** 3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi Selama 6 bulan menjalani program Kerja Profesi, praktikan memperoleh banyak pengetahuan yang berharga, terutama dalam memahami dinamika dunia kerja. Pengalaman ini memungkinkan praktikan untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktik nyata, yang tidak hanya memperdalam pemahaman akademis tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis yang relevan dengan profesi yang akan ditekuni. Melalui keterlibatan dalam program Kelindan Pilot Project dan SMASHED Indonesia, praktikan tidak hanya mendapatkan pengalaman langsung di bidang pendidikan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang terbilang cukup baru bagi praktikan. Di lingkungan sekolah, praktikan berkesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, mulai dari siswa, guru, hingga tenaga kependidikan lainnya, yang memberikan wawasan baru tentang cara kerja institusi pendidikan dan tantangan- tantangan yang ada di dalamnya. Selain itu, pelaksanaan program kerja profesi ini juga membuka peluang bagi praktikan untuk mengasah kemampuan presentasi dan menyampaikan pendapat di depan audiens. Kesempatan ini sangat berharga karena membantu praktikan dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum, yang merupakan keterampilan penting di dunia profesional. Praktikan juga belajar banyak tentang pemecahan masalah, baik dalam konteks individu maupun tim. Situasi di lapangan sering kali menuntut solusi cepat dan tepat, sehingga kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak efisien menjadi sangat penting. Kemudian melalui program kerja profesi ini, praktikan juga belajar tentang pentingnya koordinasi dan komunikasi yang efektif, terutama ketika menghadapi situasi tak terduga. **16** Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat selama program, tetapi juga akan menjadi modal berharga dalam karier praktikan di masa depan. Tabel 3.2 Mata Kuliah yang memiliki relevansi dengan Kerja Profesi No Nama Mata Kuliah Relevansi 1. Psikologi Pendidikan Berkaitan dalam tugas menyusun

perangkat ajar berbasis Google Classroom yang interaktif dan mudah dipahami oleh siswa. Berkaitan dalam tugas co-fasilitator pada program SMASHED Indonesia. 2. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Statistik Deskriptif Berkaitan dalam tugas mengembangkan serta mengolah data alat ukur pada program Kelindan Pilot Proyek. Berkaitan dalam tugas memverifikasi dan mencocokkan database sekolah pada program SMASHED Indonesia. **7** 3. Wawancara dan Observasi Berkaitan dalam menghubungi calon sekolah mitra pada program SMASHED Indonesia. 4. Pelatihan Berkaitan dalam memahami konsep dasar kebutuhan pelatihan dan pengembangan dalam organisasi, terutama ketika berperan sebagai co-fasilitator dalam program SMASHED Indonesia. 5. Modifikasi Perilaku Berkaitan dalam tugas pelaksanaan pre-test dan post-test untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan pelatihan No Nama Mata Kuliah Relevansi pada program SMASHED Indonesia. 6. Psikologi Kognitif Berkaitan dalam memahami bagaimana siswa memproses informasi selama pelatihan, serta menciptakan kondisi pelatihan yang kondusif dan interaktif Tabel 3.3 Daftar mata kuliah yang dikonversi N o Nama Mata Kuliah Capaian Pembelajaran Bentuk Kegiatan 1. Kerja Profesi Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi 3. Melakukan proses pengembangan, pendistribusian, hingga pengolahan data alat ukur evaluasi program. 4. Melakukan wawancara dan observasi pasca pelaksanaan program Kelindan pilot project. **19** 5. Melakukan wawancara, observasi, dan analisis kebutuhan sekolah mitra untuk program SMASHED Indonesia. 2. Kode Etik Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi 3. Menerapkan penggunaan data hasil alat ukur yang bertanggung jawab. 4. Menerapkan SOP Komunikasi perusahaan dan etika berkomunikasi dalam menghubungi sekolah- sekolah mitra. 5. Mengelola dan menjaga kerahasiaan dokumen- dokumen perusahaan. 3. Pengetesan Berbasis Komputer Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat 1. Penggunaan software Appsheet untuk membantu fasilitator pelatihan dalam pre-test dan post-test data hasil pelatihan. Mahasiswa mampu melakukan penelitian ilmiah secara tepat sesuai Kode Etik Psikologi Indonesia dengan memanfaatkan

teknologi 1. Melakukan skoring alat ukur evaluasi menggunakan Google Spreadsheet. 2. Menyusun perangkat ajar berbasis Google Classroom. 4. Manajemen dan Visualisasi Data Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat 1. Melakukan analisis hasil alat ukur evaluasi program dan memvisualisasikan hasil data dalam bentuk grafik. Mahasiswa mampu melakukan komunikasi efektif untuk menerapkan pendekatan psikologi dalam kehidupan bermasyarakat 1. Menyusun laporan evaluasi program dengan menggunakan Google Slide untuk menginterpretasikan data, sehingga mempermudah pelaporan kepada tim Dapoer Dongeng dan sekolah mitra. 5. Pengembangan Karir Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat 1. Mengikuti evaluasi rutin mingguan terkait hasil tugas dan strategi pengerjaan tugas pada proyek selanjutnya bersama Tim internal RDA. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat 1. Melaksanakan workshop pendampingan pengembangan modul P5 untuk guru-guru di sekolah mitra

#### BAB IV PENUTUP 4.1 Kesimpulan Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara efektif di dunia kerja. Di Indonesia, perguruan tinggi merupakan pilar utama dalam menciptakan tenaga kerja yang terampil dan inovatif, dengan universitas memainkan peran kunci dalam mengembangkan kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan keterampilan teknis mahasiswa. Lulusan yang siap kerja ditandai oleh kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan metodologi yang terus berkembang. Faktor-faktor seperti keahlian pribadi, etos kerja, kompetensi kerja, dan kemampuan kolaborasi sangat mempengaruhi kesiapan kerja seseorang. Oleh karena itu, program Kerja Profesi menjadi komponen krusial dalam mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kerja dengan menyediakan pengalaman praktis yang tidak sepenuhnya diperoleh dari pembelajaran di dalam kelas. Program Kerja Profesi juga membantu mahasiswa memahami dinamika tempat kerja, serta mengembangkan keterampilan teknis, profesional, dan interpersonal yang esensial. Praktikan melaksanakan program Kerja Profesi (KP) dengan skema Merdeka Belajar di PT. Dapoer

Dongeng Noesantara selama 812 jam atau sekitar 6 bulan, dimulai dari tanggal 01 Juli 2024 sampai dengan 31 Desember 2024. Melalui program Kerja Profesi dengan skema Merdeka Belajar, praktikan dapat melakukan konversi mata kuliah yaitu (1) Pengetesan Berbasis Komputer, (2) Pengembangan Karir, (3) Manajemen dan Visualisasi Data Penelitian, (4) Kode Etik. Selama menjalani program Kerja Profesi, praktikan berkesempatan membantu pada dua proyek besar PT. Dapoer Dongeng Noesantara yaitu Kelindan Pilot Project dan SMASHED Indonesia. Tugas-tugas yang praktikan kerjakan pada kedua proyek tersebut selain dapat memenuhi mata kuliah konversi, juga akan sangat berkaitan dengan mata kuliah yang sudah praktikan dapatkan selama perkuliahan seperti Psikologi Pendidikan, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Perilaku Konsumen, Metode Wawancara dan Observasi, Penelitian Kualitatif, Pelatihan, Psikologi Sosial, Modifikasi Perilaku, dan Psikologi Kognitif. Selain itu, proses kerja yang praktikan lakukan selama program Kerja Profesi dapat memenuhi salah satu profil lulusan yang ditetapkan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Pendidikan (AP2TPI) yaitu sebagai Asisten Peneliti. Selama menjalani Kerja Profesi, praktikan tentunya mengalami berbagai kendala. Namun, dari kendala tersebut praktikan mendapatkan banyak pelajaran untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki.

#### 4.2 Saran

Adapun beberapa saran dari praktikan kepada beberapa pihak antara lain:

##### 4.2.1 Saran Bagi PT. Dapoer Dongeng Noesantara

1. PT. Dapoer Dongeng Noesantara dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur bagi mahasiswa magang. Evaluasi ini dapat mencakup penilaian berkala mengenai pencapaian tugas, pengembangan kompetensi, dan kontribusi terhadap proyek perusahaan. Selain itu, PT. Dapoer Dongeng juga dapat memberikan feedback yang lebih spesifik dan mendetail kepada mahasiswa magang di setiap tahap kerja mereka, termasuk rekomendasi untuk peningkatan keterampilan di masa depan. Sistem evaluasi yang terstruktur akan membantu mahasiswa memahami kekuatan dan area pengembangan mereka, sekaligus meningkatkan kualitas kinerja selama program magang berlangsung.

2. PT. Dapoer Dongeng Noesantara juga dapat mempertimbangkan penyelenggaraan pelatihan internal yang dirancang khusus untuk mahasiswa magang. Workshop ini dapat mencakup topik seperti penyelesaian masalah (problem-solving), pengembangan ide kreatif, atau pengenalan teknologi yang digunakan dalam pekerjaan sehari-hari. Langkah ini akan memberikan mahasiswa wawasan tambahan yang mendukung pengembangan kompetensi mereka di luar tugas harian.

#### 4.2.2 Saran Bagi Program Studi Psikologi Universitas

Pembangunan Jaya Adapun saran yang praktikkan berikan kepada Universitas Pembangunan Jaya, khususnya Program Studi Psikologi yaitu perlu mempertimbangkan pengadaan pelatihan soft skills yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa dengan menambah kemampuan yang esensial di dunia profesional, seperti komunikasi yang efektif, manajemen waktu, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi dengan cepat. Meskipun pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan teknis, soft skills sering kali menjadi penentu utama keberhasilan di tempat kerja. Program pelatihan ini juga dapat dirancang untuk memberikan simulasi situasi nyata di tempat kerja, sehingga mahasiswa dapat belajar bagaimana menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks yang relevan.

#### 4.2.3 Saran Bagi Mahasiswa Saran praktikkan bagi mahasiswa yang tengah

menjalani program Kerja Profesi yaitu, sangat penting untuk selalu memiliki sikap terbuka dan antusias dalam mengeksplorasi berbagai hal baru yang mungkin tidak sepenuhnya terkait dengan bidang studi utama. Mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan di luar disiplin ilmu yang sedang dipelajari dapat memberikan perspektif yang lebih luas serta memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap berbagai aspek pekerjaan. Hal ini juga dapat membuka peluang baru yang sebelumnya mungkin tidak disadari, serta memberikan fleksibilitas dan daya saing yang lebih tinggi di dunia kerja. Selain itu, kemampuan untuk mengelola waktu dengan efektif dan menunjukkan inisiatif yang tinggi adalah dua keterampilan kunci yang sangat penting selama menjalani Kerja Profesi. Manajemen waktu yang baik memungkinkan mahasiswa untuk mengatur prioritas, menyelesaikan tugas-tugas

REPORT #24324251

tepat waktu, dan menghindari stres akibat pekerjaan yang menumpuk. Disisi lain, inisiatif mencerminkan kemandirian dan kemampuan mahasiswa untuk mengambil langkah proaktif dalam menyelesaikan tantangan atau mengembangkan ide-ide baru. Sikap proaktif ini tidak hanya menunjukkan kesiapan untuk menghadapi tantangan, tetapi juga menunjukkan kemampuan beradaptasi dan memberikan kontribusi nyata dalam lingkungan kerja yang dinamis.



REPORT #24324251

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>5.4%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1901/12/12.%20BAB%202.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1901/12/12.%20BAB%202.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>2.56%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10037/12/12.%20BAB%202.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10037/12/12.%20BAB%202.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>1.98%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2538/3/Laporan%20KP%20Isi%20dan%20Lam..">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2538/3/Laporan%20KP%20Isi%20dan%20Lam..</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.85%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10037/19/19.%20BUKTI%20LOLOS%20SIMILA...">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10037/19/19.%20BUKTI%20LOLOS%20SIMILA...</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.79%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10037/13/13.%20BAB%203.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10037/13/13.%20BAB%203.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.77%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1210/4/11.%20Bab%201.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1210/4/11.%20Bab%201.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.54%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1901/13/13.%20BAB%203.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1901/13/13.%20BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.51%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6919/13/13.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6919/13/13.%20BAB%20III.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.44%</b> ftik.teknokrat.ac.id <a href="https://ftik.teknokrat.ac.id/wp-content/uploads/2022/01/Pedoman-Laporan-Pra..">https://ftik.teknokrat.ac.id/wp-content/uploads/2022/01/Pedoman-Laporan-Pra..</a>	● ●



REPORT #24324251

INTERNET SOURCE		
10. 0.34%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6141/12/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6141/12/BAB%20III.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
11. 0.3%	online.smashedproject.org <a href="https://online.smashedproject.org/indonesia/wp-content/uploads/sites/15/2021..">https://online.smashedproject.org/indonesia/wp-content/uploads/sites/15/2021..</a>	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.3%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10030/11/BAB%20I.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10030/11/BAB%20I.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
13. 0.2%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1413/14/12.%20BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1413/14/12.%20BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.2%	www.panda.id <a href="https://www.panda.id/membangun-lingkungan-yang-ramah-seni-dan-kreativita...">https://www.panda.id/membangun-lingkungan-yang-ramah-seni-dan-kreativita...</a>	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.2%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1424/18/BAB%20I.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1424/18/BAB%20I.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
16. 0.19%	uici.ac.id <a href="https://uici.ac.id/kuliah-online-alternatif-menjadi-sarjana-sambil-bekerja/">https://uici.ac.id/kuliah-online-alternatif-menjadi-sarjana-sambil-bekerja/</a>	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.19%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10035/13/13.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10035/13/13.%20BAB%20III.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
18. 0.16%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3658/13/13.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3658/13/13.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.15%	conference.upgris.ac.id <a href="https://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/download/3504/2185">https://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/download/3504/2185</a>	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.09%	repository.fe.unj.ac.id <a href="http://repository.fe.unj.ac.id/5721/1/Laporan%20PKL.pdf">http://repository.fe.unj.ac.id/5721/1/Laporan%20PKL.pdf</a>	●



REPORT #24324251

INTERNET SOURCE

21. **0.05%** eprints.upj.ac.id

[https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2566/4/2018101053\\_Afri%20Alifia\\_Laporan%2..](https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2566/4/2018101053_Afri%20Alifia_Laporan%2..)



INTERNET SOURCE

22. **0.04%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1560/9/9.%20Daftar%20Gambar.pdf>



INTERNET SOURCE

23. **0.03%** repository.stiedewantara.ac.id

<http://repository.stiedewantara.ac.id/2152/1/LAPORAN%20KULIAH%20KERJA...>

